PENGEMBANGAN SILABUS BERBASIS KOMPETENSI DI PERGURUAN TINGGI

Pengembangan silabus perkuliahan merupakan bagian penting dalam sistem perkuliahan, karena salah satu yang menentukan berhasil atau tidaknya perkuliahan adalah desain (silabus) perkuliahan. Desain (silabus) perkuliahan perlu dikembangkan secara sistematis dan sistemik, sehingga rencana, proses, dan evaluasi perkuliahan sesuai dengan yang diharapkan.

Banyak model-model desain pembelajaran yang telah dikemukakan oleh para akhli, yang dapat diterapkan dalam model pengembangan silabus. Desain pembelajaran merupakan suatu sistem pembelajaran yang berfungsi sebagai acuan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

A. Konsep Desain atau Silabus Pembelajaran

Banyak pengertian desain pembelajaran (*instructional design*) yang sudah dikemukakan oleh para akhli, dalam makalah ini hanya dikemukakan sebagian kecil dari definisi yang ada. Desain pembelajaran atau perencanaan pembelajaran adalah suatu proses rancangan atau pengembangan yang harus dilakukan secara sistematis dan sistemik guna mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Dapat pula dikatakan bahwa desain pembelajaran adalah memproyeksikan tindakan apa yang akan dilaksanakan dalam suatu pembelajaran (PBM) yaitu dengan mengkoordinasikan (mengatur dan merespon) komponen-komponen pembelajaran, sehingga arah kegiatan (tujuan), isi kegiatan (materi), cara penyampaian kegiatan (metode dan teknik) serta bagaimana mengukurnya (evaluasi) menjadi jelas dan sistematis (Nana Sujana 1988)

Seels, B & Glasgow Z. (1990 :p. 4) mengatakan bahwa "*Instructional design as a process it is the systematic development of instructional specifications using learning and instruction theory to ensure the quality of instruction.* Salah satu syarat yang harus diperhatikan dalam mengembangkan desain pembelajaran adalah prinsip-prinsip kurikulum dan kondisi pembelajaran. .

Desain pembelajaran dapat dikatakan sebagai pengembangan sistem instruksional yang terintegrasi terdiri dari beberapa unsur yang saling berinteraksi. Sebagai suatu sistem juga memiliki tahapan atau prosedur yang jelas dalam mengembangkan pembelajaran. Desain pembelajaran adalah suatu sistem yang berisi prosedur untuk mengembangkan pendidikan dan pelatihan dengan cara yang konsisten dan reliabel (Branch, 2002).

Dalam pengertian yang lain dikatakan bahwa desain pembelajaran adalah suatu proses intelektual untuk membantu dosen guna menganalisa secara sistematis kebutuhan mahasiswa dan menyusun kemungkinan-kemungkinan untuk membahas kebutuhan tesebut secara responsif. (Sambaugh & Magliaro, 2006). Ini menunjukkan bahwa desain pembelajaran lebih memfokuskan pada alternatif bantuan proses yang diberikan pada mahasiswa untuk memenuhi kebutuhanya

Menurut Smith & Ragan (1999) bahwa desain pembelajaran adalah proses yang reflektif dan sistematis untuk menterjemahkan prinsip-prinsip belajar dan pembelajaran ke dalam rencana untuk materi dan kegiatan (dalam Sambaugh & Magliaro, 2006). Lebih lanjut dikatakan bahwa desain pembelajaran adalah proses pemikiran sistematik untuk membantu mahasiswa dalam belajar.

Peserta didik adalah sebagai individu yang kompleks (berkaitan dengan fisik maupun psikhis) yang harus dipahami oleh instruktur sebagai dasar dalam pengembangan desain pembelajaran, Demikian pula

dengan interaksi pembelajaran dan lingkungan pembelajaran merupakan hal yang kompleks, karena menyangkut pendekatan, jenis dan model yang ditempuh dalam mengkomunikasikan antara lingkungan belajar dengan mahasiswa untuk mencapai tujuan (kompetensi) pembelajaran yang diharapkan. Oleh karena itu, perlu adanya desain pembelajaran yang efektif, sistematis dan sistemik. Berakitan dengan hal tersebut telah ditegaskan dalam Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 (Standar Nasional Pendidikan) bahwa "setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien (Bab IV. Psl. 19. ayat 3).

Untuk memperkaya wawasan tentang konsep desain pembelajaran, perhatikan beberapa pendapat berikut ini:

1. Secara garis besar desain atau perencanaan pembelajaran mencakup kegiatan merumuskan tujuan apa yang akan dicapai oleh suatu kegiatan pengajaran, cara apa yang dipakai untuk menilai pencapaian tujuan tersebut, materi/bahan apa yang akan disampaikan, bagaimana cara menyampaikannya, serta alat atau media apa yang diperlukan (R.Ibrahim 1993).
2. Untuk mempermudah proses belajar-mengajar maka diperlukan desain pengajaran. Desain pengajaran dapat dikatakan sebagai pengembangan instruksional yang merupakan sebagai sistem yang terintegrasi dan terdiri dari beberapa unsur yang saling berinteraksi (Toeti Soekamto 1993).
3. Desain pengajaran dapat dikatakan sebagai pedoman mengajar bagi dosen dan pedoman belajar bagi peserta didik. Melalui perencanaan pengajaran dapat diidentifikasi apakah pembelajaran yang dikembangkan/dilaksanakan sudah menerapkan konsep belajar

peserta didik aktif atau mengembangkan pendekatan keterampilan proses.

4. Gambaran aktivitas peserta didik akan terlihat pada rencana kegiatan atau dalam rumusan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) yang terdapat dalam desain pengajaran. Kegiatan belajar dan mengajar yang dirumuskan oleh dosen harus mengacu pada tujuan pembelajaran. Sehingga desain pembelajaran merupakan acuan yang jelas, operasional, sistematis sebagai acuan dosen dan mahasiswa berdasarkan kurikulum yang berlaku.
5. Desain pembelajaran juga dikatakan sebagai suatu proses mengatur, mengkoordinasikan, dan menetapkan unsur-unsur atau komponen-komponen pengajaran.

B. Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran

Desain pembelajaran menggunakan prinsip-prinsip dalam pengembangan kurikulum merupakan suatu proses yang dinamik dengan berdasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut :

a. Keseimbangan etika, logika, estetika, dan kinestika.

Maksudnya, kurikulum sebagai input instrumetal yang digunakan harus mampu menyeimbangkan pengalaman belajar yang beragam, baik aspek etika dalam rangka penanaman nilai nilai moral dan nilai sosial; aspek pengembangan estetika yaitu pengalaman belajar yang bermuatan estetis melalui garapan tentang karsa, gagasan, dan rasa; aspek pengembangan logika termasuk di dalamnya berfikir kritis, inovatif, kreatif dengan keseimbangan yang nyata antara kognisi dan emosi.

b. Kesamaan Memperoleh Kesempatan

Maksudnya setiap orang memikiki hak dalam menerima pendidikan yang tepat sesuai dengan kemampuan dan kecepatanya.

c. *Memperkuat Identitas Nasional.*

Kurikulum harus menanamkan dan mempertahankan kebanggaan menjadi bangsa indonesia melalui pehamanan terhadap pertumbuhan peradaban bangsa dan sumbangan bangsa Indonesia dalam percaturan internasional.

d. *Menghadapi Abad Pengetahuan.*

Globaliasasi dalam bidang informasi, komunikasi dan teknologi menyebabkan semakin meningkatnya fenomena perkembangan ekonomi berbasis pengetahuan. Oleh sebab itu kurikulum harus sanggu membawa masyarakat dan generasi muda menghadapai abad pengetahuan.

e. *Menysongsong Tantangan teknologi Informasi dan Komunikasi*

Revolusi dalam teknologi dan komunikasi merupakan tanatangan fundamental yang dapat mengubah masyarakat biasa ke dalam masyarakat informasi. Oleh sebab itu diperlukan kurikulum yang luwes dan adaptif tehadap berbagai pengetahuan baru sesuai dengan keadaan zaman.

f. *Mengembangan keterampilan Hidup.*

Pendidikan perlu untuk menyiapkan mahaiswa agar mampu mengembangkan keterampilan hidup untuk menghadapi tantangan yang terjadi di masyarakat. Beberapa aspek keterampilan hidup antara lain : kerumahtanggaan, pemecahan masalah, berpikir kritis, kemunikasi, dan kesadaran diri, serta pekerjaan kognitif dan pekerjaan vokasional lainnya. Oleh

karena itu, di dalam kurikulum perlu dimasukkan keterampilan hidup agar mahasiswa memiliki kemampuan dan berperilaku adaptif dalam menghadapi tantangan zaman.

g. *Mengintegrasikan Unsur-unsur Penting ke Dalam Kurikulum.*

Kuirkulum perlu memuat dan mengintegrasikan pengetahauan dan sikap serta keterampilan lainnya yang diperlukan dalam kehidupan.

h. *Pendidikan Alternatif.*

Pendidikan tak hanya terjadi secara formal di sekolah, namun pendidikan sepatutnya dapat terjadi dimana saja. Oleh sebab itu pendidikan alternatif harus memadukan pendidikan formal, non formal dan informal.

i. *Berpusat pada Anak sebagai Pembangun Pengetahuan*

Upaya memandirikan mahasiswa untuk belajar dan berkolaborasi akan mendorong mereka untuk mengembangkan pengetahuan dan pengalamannya sendiri. Oleh sebab itu, kurikulum harus memasukkan pengalaman langsung dan berpijak pada kondisi nyata, dalam hal ini peran dosen sebagai fasilitator.

j. *Pendidikan Multikultur dan Multi bahasa.*

Indonesia merupakan masyarakat yang beragam dalam budaya, bahasa dan agama. Implikasinya pendidikan harus mampu mengakomodasikan berbagai hal tersebut secara konstektual dalam budaya masyarakat yang pluralistrik.

k. *Pendidikan berkelanjutan dan komprehensif.*

Pendidikan sepatutnya dapat dilaksanakan secara berkelanjutan dan komprehensip sesuai dengan kebutuhan peserat didik dan berlangsung sepanjang hayat.

Sebagai langkah antisipasi untuk dipahami dan dihayati oleh setiap pengelola pendidikan pada setiap jenis dan jenjang apapun, bahwa berhasil tidaknya suatu kurikulum diterapkan sesuai dengan target atau harapan yang telah ditetapkan sangat tergantung kepada beberapa faktor. Secara umum unsur-unsur yang secara langsung sangat mempengaruhi terhadap implementasi kurikulum meliputi:

1. Kondisi Pengajar/Dosen

Keberhasilan pelaksanaan implementasi kurikulum dalam suatu kegiatan pelatihan sangat dipengaruhi oleh kemampuan pengajar/pelatih yang akan menerapkan/mengoperasionalisasi kurikulum tersebut. Kemampuan yang dimaksud di sini adalah menyangkut pengetahuan, dan kemampuan, serta tugas yang dibebankan kepadanya.

Sering terjadi kegagalan dalam mengimplementasikan kurikulum disebabkan karena kurangnya pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan tutor/pelatih dalam memahami tugas-tugas yang harus dilaksanakannya. Sebagaimana dikemukakan oleh Nana Syaodih Sukmadinata (1988) bahwa: "Hambatan utama dalam pengembangan kurikulum di sekolah terletak pada guru, diantaranya karena kurangnya pengetahuan dan kemampuan guru itu sendiri".

2. Kondisi Sarana dan Prasarana

Untuk mendukung implementasi kurikulum dalam suatu kegiatan pembelajaran baik di sekolah maupun di lembaga

pendidikan latihan, sangat dipengaruhi oleh dukungan sarana dan prasarana yang memadai. Sarana dan prasarana yang dimaksud adalah seperti; kondisi ruangan kegiatan pembelajaran, dan peralatan lain yang dibutuhkan (alat bantu dan media pembelajaran).

Dalam mengimplementasikan kurikulum pendekatan kompetensi, maka perlu diperhatikan tiga komponen utama kurikulum pendekatan kompetensi sebagai berikut:

a. *Standar kompetensi* yang dituju atau dicapai harus dirumuskan secara spesifik.
b. *Kurikulum/Akreditasi* merumuskan kurikulum yang meliputi program pembelajaran, hasil pembelajaran, dan kriteria penilaian. Rumusan kurikulumnya harus sesuai dengan outcome.
c. *Persiapan pelatihan* dilakukan untuk dapat menentukan dan menetapkan bahwa kegiatan pelatihan sudah dapat dilaksanakan.

Pendidikan yang didasarkan pada kompetensi adalah kegiatan pembelajaran yang diarahkan untuk memberikan pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta untuk melakukan sesuatu, berupa seperangkat tindakan intelegensi (dalam bentuk kemahiran, ketetapan, dan keberhasilan) penuh tanggung jawab yang harus dimiliki seseorang untuk melakukan tugas-tugas pada jenis pekerjaan tertentu. Berkaitan dengan pernyataan di atas H.H. McAshan (1981: 45) mengatakan sebagai berikut: "*Competancy is a knowledge, skills, and abilities that a person achieve, which become part of his or her being to the exent he or she can satisfatorily perform particular cognitive, efective, and psychomotor*

behaviors". (Bahwa kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang diperoleh seseorang yang telah menjadi bahagian dari dirinya untuk mana ia dapat melakukan dengan baik perilaku-perilaku kognitif, afektif, psikomotorik).

Scrag dan Poland (1987: 22) menjelaskan bahwa "Kompetensi adalah merupakan pernyataan dari suatu tugas, dimana individu diharapkan mampu mengerjakannya dengan baik (*to perform succesfully)* sebagai hasil dari pendidikan dan pelatihan diikutinya". Finch & John R. Crunkilton (1979: 222) mengatakan bahwa kompetensi sebagai: "... *those taks. Skills, attitudes, value, and appretiations that are deemed critical to succesful employment"* (kompetensi diartikan sebagai tugas-tugas, keterampilan, sikap, dan apresiasi yang dianggap kritis atau penting untuk keberhasilan pelaksanaan ketenaga kerjaan). Jadi kompetensi adalah merupakan tugas, keterampilan, sikap dan nilai yang harus dimiliki oleh individu dalam melaksanakan tugas-tugas sesuai dengan uraian tugas yang dilakukannya.

Melengkapi beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para ahli di atas, Stephen P. Becker (1977) Jack Gordon (1988: 109) mengemukakan beberapa unsur atau elemen-elemen yang terkandung dalam konsep kompetensi sebagai berikut:

1. *Pengetahuan (knowledge)*; yaitu kesadaran di bidang kognitif, misalnya seseorang Para guru mengetahui bagaimana melaksanakan kegiatan identifikasi, penyuluhan dan proses pembelajaran terhadap warga belajar.
2. *Pengertian (understanding)*; yaitu kedalaman kognitif, dan afeksi yang dimiliki oleh individu. Misalnya seorang Para

guru yang akan melaksanakan kegiatan, harus memiliki pemahaman yang baik tentang keadaan dan kondisi warga belajar di lapangan sehingga dapat melaksanakan program kegiatan secara baik dan efektif.

3. *Keterampilan (skill):* adalah kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk melakukan suatu tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya. Misalnya kemampuan yang dimiliki oleh Para guru untuk menyusun alat peraga pendidikan luar sekolah secara sederhana.
4. *Nilai (value);* adalah suatu norma atau standar yang telah diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri individu.
5. *Sikap (attitude);* yaitu perasaan atau reaksi terhadap suatu stimuli (rangsangan), misalnya situasi lingkungan, manusia, dan lain sebagainya.
6. *Minat (interest);* adalah keadaan yang mendasari motivasi individu, keinginan yang berkelanjutan, orientasi psikologis. Misalnya, Para guru yang baik selalu tertarik dengan warga belajar dalam hal membina dan memotivasi supaya dapat belajar sebagaimana yang diharapkan.

Suatu program pelatihan yang didasarkan pada kompetensi harus memiliki ciri-ciri sebagai berikut: 1) Pemilihan/seleksi kompetensi yang sesuai; 2) Spesifikasi indikator-indikator evaluasi yang sesuai untuk menentukan kesuksesan pencapaian kompetensi; dan 3) Pengembangan sistem pengajaran.

Dalam pengembangan kurikulum kompetensi ini hendaknya dapat dilakukan seleksi terhadap kompetensi yang akan dikembangkan, sehingga rumusan kompetensi yang diperoleh merupakan yang betul-betul sangat dibutuhkan oleh peserta

pelatihan dan sesuai dengan tuntutan dan beban tugas yang akan dilakukannya setelah mengikuti kegiatan pelatihan. Bila kurikulum berbasis kompetensi ini diimplementasikan pada pelatihan para guru, maka perlu pemahaman yang mendalam tentang kompetensi yang harus dimiliki oleh para guru. Kompetensi-kompetensi yang ingin dicapai melalui pelatihan tersebut harus dapat dideskripsikan secara tertulis dan sejenis mungkin.

Mc. Ashan (1981: 57) menjelaskan ada 6 metode yang dapat digunakan untuk melaksanakan analisis kompetensi dalam hubungan dengan pengembangan kurikulum tersebut, keenam metode yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. *Analisis tugas;* untuk mendeskripsikan komponen-komponen kompetensi.
2. *Pala analisis;* untuk keterampilan jenis baru yang belum ada dalam pekerjaan saat ini;
3. *Research;* berdasarkan pengkajian dari literatur dan diskusi;
4. *Expert judment;* dengan menggunakan pertimbangan ahlinya;
5. *Individual or group interview data;* melalui wawancara dengan berbagai individu atau kelompok;
6. *Role play;* dengan cara mengamati dan menilai sejumlah orang yang melakukan tugas tertentu.

C. Model Desain Pembelajaran

Prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam pengembangan silabus diantaranya ;

Pengembangan pembelajaran adalah teknik pengelolaan dalam mencari pemecahan masalah intruksional, oleh karena itu pengembangan pembelajaran perlu dikembangkan secara sistematis dan sistemik. Ada bebera contoh model desain pembelajaran yang akan diuraikan di bawah ini:

1. Model Bela Banathy

Pengembangan desain yang dikemukakan Banathy memiliki perbedaan dengan desain yang dikemukakan pada model lain. Langkah yang ditempuh:

Kesatu, merumuskan tujuan (*formulate objectives*), yaitu merumuskan pernyataan yang menyatakan apa yang kita harapkan dari peserta didik untuk dikerjakan, diketahui, dan dirasakan sebagai pengalaman belajarnya. Dalam kurikulum berbasis kompetensi istilah ini disebut sebagai rumusan kompetensi dasar.

Kedua, mengembangkan tes (*develop test*) yaitu dalam tahap ini dikembangkan alat tes untuk mengukur tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya, pengembangan alat tes ini harus berdasarkan pada tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya, dan digunakan untuk mengetahui kompetensi apa yang sudah dicapai peserta didik dan seberapa tingkatan dapat dikuasai oleh peserta didik.

Ketiga, menganalisis kegiatan belajar (*analyze learning task*), yaitu merumuskan apa yang harus dipelajarisehingga dapat menunjukan tingkah laku yang diharapkan. Dalam tahapan ini sebaiknya karakteristik kemampuan awal peserta didik sudah dapat dideskripsikan oleh instruktur sehingga tidak akan terjadi kegiatan atau proses yang dilakukan peserta didik adalah proses yang sudah dikuasi oleh peserta didik sebelumnya.

Keempat, mendesain sistem instruksional (*design system*) yaitu dalam langkah ini perlu mempertimbangkan alternatif-alternatif dan

identifikasi apa yang seharusnya dikerjakan untuk menjamin peserta didik akan menguasai kegiatan-kegiatan yang telah dianalisis pada langkah sebelumnya.

Kelima, melaksanakan kegiatan dan mengetes hasil (implement and test output) yaitu langkah sistem yang sudah didesain atau pembelajaran yang sudah didesain diujicobakan sebelum dilaksanakan. Selanjutnya dari kegiatan ini akan diperoleh gambaran sistem yang perlu disempurnakan.

Keenam, mengadakan perbaikan (change to improve), yaitu dalam langkah ini melakukan uman balik dari hasil-hasil yang diperoleh pada langkah kelima, kemungkinan akan terjadi perubahan sistem atau memperbaiki sistem pembelajaran.

Lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan di bawah ini :

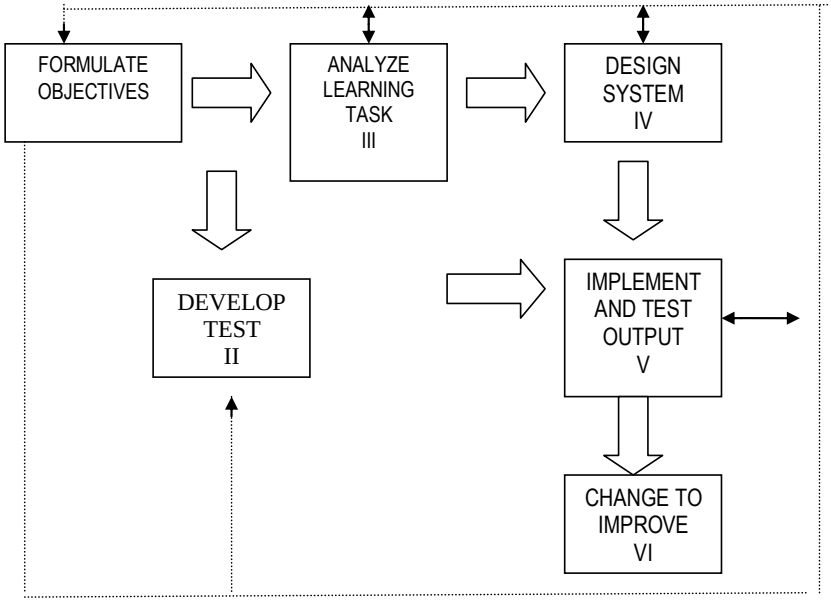

2. Model Kemp

Model pengembangan pembelajaran menurut Kemp setiap tahap selalu diikuti dengan kegiatan revisi yang terdiri dari 8 tahapan :

Kesatu, menentukan tujuan pembelajaran umum (TPK) yaitu tujuan yang ingin dicapai dalam mengajarkan masing-masing pokok bahasan.

Kedua, membuat analisis tentang karakteristik peserta didik, analisis ini diperlukan untuk mengetahui apakah latar belakang pendidikan, kemampuan, budaya , sosial yang dimilki peserta didik untuk dipertimbangkan dalam desain pembelajaran.

Ketiga, menentukan tujuan pembelajaran khusus, operasional, dan terukur. Dengan demikian peserta didik mengetahui apa yang harus dikerjakan, pelajari danb diukur keberhasilannya. Untuk instruktut tujuan ini penting untuk melaksanakan kegiatan secara operasional dan dapat merumuskan kegiatan ran secara operasional.

Keempat, menentukan materi/bahan pelajaran yang disesuaikan dengan TIK

Kelima, menetapkan penjajagan awal, yaitu diperlukan untuk mengetahui sejauhmana peserta didik telah memenuhi syarat dalam belajar yang telah ditentukan sebelumnya. Dengan demikian instruktur dapat memilih materi mana yang seharusnya diberikan atau dipelajari oleh peserta didik.

Keenam, menentukan strategi belajar yang sesuai, pemilihan strategi belajar perlu berdasarkan pada variabel pembelajaran. Seperti berdasarkan tujuan, aspek meteri belajar dan kondisi kelas. Lebih dari itu harus melihat kepraktisan, efektivitas, efesiensi, dan memungkinkan diterapkan dalam pembelajaran.

Ketujuh mengkoordinasikan, yaitu menganalis fungsional komponen yang ada dalam pembelajaran.

Kedelapan, mengadakan evaluasi pembelajaran, kegiatan ini harus berdasarkan pada tujuan dan meteri yang telah dipelajari peserta didik.

Setiap langkah dalam tahapan tersebut selalu diikuti dengan perbaikan sehingga diharapkan menghasilkan desain yang sempurna. Secara rinci dapat dilihat dari bagan di bawah ini:

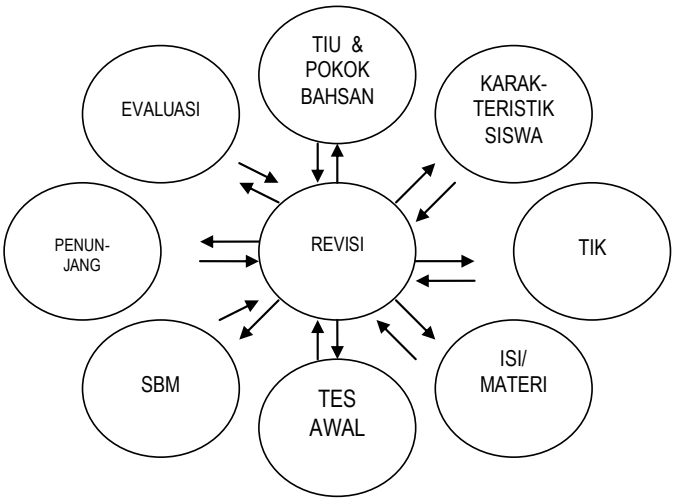

3. Model Taba

Prosedur rencana atau desain pembelajaran yang digunakan dapat merujuk pada model Inverted (Taba, 1962), desain yang dikembangkan Taba diawali dengan *identifikasi atau mendiagnosis kebutuhan peserta didik,* artinya secara prinsip model tersebut memperhatikan faktor peserta didik sebagai individu, serta menurut pengembangan kurikulum yang lebih mendorong inovasi dan kreativitas instruktur adalah yang bersifat induktif, yang merupakan inversi atau arah terbalik dari model tradisional.

Prosedur dan komponen desain pembelajaran adalah sebagai berkut :

1) ***Mendiagnosis Kebutuhan Siswa***

Mendiagnosis kebutuhan dan identifikasi karakteristik peserta didik merupakan langkah awal untuk melaksanakan pembelajaran berdasarkan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Teknik yang dilakukan dapat menggunakan tes dan non tes, observasi, wawancara dan studi dokumentasi yang berhubungan dengan catatan pribadi dan akademik peserta didik.

2) ***Merumuskan Tujuan***

Setiap kegiatan pembelajaran harus memiliki tujuan yang jelas karena tujuan merupakan sasaran yang akan ditempuh maupun acuan untuk menentukan isi, kegiatan dan evaluasi pembelajaran. "*Perhaps the most important one is that of guiding decisions about the selection of content and of learning experiences and of providing criteria on what to teach and how to teach it* (Taba, 1962 : 197)."

3) ***Memilih Isi***

Materi pelajaran tidak hanya diambil dari buku pelajaran atau buku paket wajib dan penunjang saja, tetapi dapat diambil dari lingkungan sekitar peserta didik *(contextual learning*). Ada tiga aspek sebagai sumber yang harus dipertimbangkan dalam menyusun materi pelajaran (1) *siswa yang berhubungan dengan minat dan bakat. (2) Masyarakat dan kebudayan (3) pengetahuan dan sejumlah disiplin ilmu.*

Instruktur sebagai fasilitator harus dapat mengarahkan peserta didik secara efektif dan efisien tentang sumber belajar apa saja yang dapat dipelajari peserta didik. *Content refers to the knowledge to be learn, content is related to broad issues and themes that integrate diciplines* (Coleman Laurence J. 1985 : 317).

4) ***Mengorganisasi Isi***

Dalam mengorganisasi pelajaran perlu dikembangkan secara fleksibel berdasarkan pada kemampuan peserta didik. Dalam kelas mungkin ada peserta didik yang sudah menguasai atau mengetahui materi yang akan dipelajari oleh peserta didik lain (Munandar U, 1999 :207), atau di kelas ada peserta didik yang dapat mempelajari materi tersebut dengan waktu relatif lebih cepat dari yang ditentukan. Organisasi isi yang perlu dilakukan adalah mengklarifikasi materi pelajaran untuk peserta didik berkemampuan umum serta ada materi pelajaran khusus sebagai alternatif untuk siswa yang berkemampuan lebih dari kelasnya. Menurut Taba kriteria yang perlu diperhatikan dalam mengembangkan atau memilih materi pelajaran adalah :

(1) Bahan pelajaran harus sahih (valid) dan berarti (significant) dengan perkembangan pengetahuan dan teknologi.
(2) Bahan pelajaran harus relevan dengan kenyataan sosial dan kultur agar siswa lebih mampu memahami dunia tempat tinggalnya dengan perubahan yang terus menerus.
(3) Bahan pelajaran harus mengandung keseimbangan antara keluasaan dan kedalaman.
(4) Bahan pelajaran harus mencakup berbagai ragam tujuan seperti pengetahuan, keterampilan, sikap dan kemampuan berpikir.
(5) Bahan pelajaran harus disesuaikan dengan kemampuan peserta didik dan berhubungan dengan pengalamannya.
(6) Bahan pelajaran harus sesuai dengan kebutuhan dan minat peserta didik (Nasution S. 1993 : 70).

Kriteria tersebut dapat dijadikan dasar dalam pemilihan dan penyusunan materi pelajaran guna mengoptimalkan potensi peserta didik secara individu dalam kemampuan berpikir dan sosial.

5) ***Memilih Pengalaman Belajar***

Memilih pengalaman belajar adalah melakukan identifikasi dan penyeleksian strategi atau pendekatan pembelajaran termasuk media dan sumber belajar yang sesuai untuk membelajarkan peserta didik guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Memilih pengalaman belajar identik dengan menentukan langkah-langkah proses pembelajaran " *process refers to development of skill in learners, The process are more highly develop patterns of thinking and creating* (Coleman Laurence J. 1985 : 317).

Membentuk pengalaman belajar dilakukan melalui proses pembelajaran, karena itu proses pembelajaran perlu direncanakan secara sistematis sesuai dengan tujuan pembelajaran. *Selecting instructional strategies is one of the final steps in planning for instruction. Instructional strategies are derived from a number of sources, including the objectives, the subject matter, the pupil, the community, and the teacher* (Olivia.P.F 1992 :432).

6) ***Mengorganisasikan Pengalaman Belajar***

Setelah menentukan strategi atau pendekatan yang akan digunakan dalam pembelajaran, langkah berikutnya adalah mengorganisasi kegiatan–kegiatan belajar menjadi proses pengalaman belajar yang sistematis, efektif dan efisien.

Kegiatan belajar dapat dikembangkan secara beragam sesuai profil belajar peserta didik yang berkemampuan dan kecerdasan luar biasa (istilah yang digunakan UUSPN untuk siswa berbakat dan bertalenta). peserta didik ini sering menunjukan hasrat mendalami subjek yang diminati, kapasitas untuk melakukan penelitian, dan keinginan belajar mandiri (Munandar, U. 1999 : 209). Sistem penyampaian *(delivery system*) pembelajaran dapat dikembangkan oleh dosen berdasarkan kemampuan atau gaya belajar siswa. Bruner mengklasifikasi siswa

yang tergolong tipe *visual, auditif, dan motorik*. Gaya belajar adalah suatu cara yang dilakukan peserta didik secara konsisten dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat, berpikir dan memecahkan masalah, klasifikasinya ada siswa yang cepat, sedang dan lambat.

7) ***Evaluasi Pembelajaran***

Evaluasi merupakan komponen terakhir yang harus dikembangkan dalam *desain pembelajaran*. Pengembangan atau rumusan evaluasi dalam desain pembelajaran harus berorientasi pada proses dan tujuan pembelajaran atau pada kompetensi dasar dan indikator hasil belajar . Kegiatan evaluasi dan tindak lanjut merupakan salah satu prosedur yang harus ditempuh dalam pembelajaran. Dilihat dari sistem pembelajaran bahwa evaluasi merupakan bagian integral yang tidak dapat dipisahkan dari konteks kurikulum maupun pembelajaran. " *Assessment is ongoing and diagnostic to understand how to make instruction more responsive to learner need*" (Tomlinson C, 1999 : 16). Evaluasi pembelajaran perlu dilakukan secara terus menerus mulai dari pra pembelajaran – proses pembelajaran - sampai pada akhir pembelajaran sesuai dengan proses dan tujuan yang ditetapkan.

Evaluasi pembelajaran dapat diartikan " *the systematic process of colleting, analyzing, and interpreting information to determine the extent to which pipils are achieving instructional objectives*" (Gronlund N E & Linn R 1985 : 5). Sejalan dengan esensi evaluasi pembelajaran bahwa fungsi yang menjadi dasar pentingnya evaluasi pembelajaran di antaranya adalah : fungsi akademik, fungsi administratif, dan fungsi diagnostik. Hasil evaluasi pembelajaran juga berfungsi untuk membimbing belajar siswa, dan meningkatkan performance guru (Kissock C. 1981 : 96).

Tingkat kemajuan dan ketercapaian hasil belajar dari tujuan pembelajaran dapat dilihat melalui proses evaluasi pembelajaran. Demikian pula untuk menilai terhadap anak berbakat harus mencakup kedudukannya dalam kelompok *(Norm-reference*) tetapi juga ketuntasan perolehan (*Criterion-reference)* dengan kualitas serta tingkat ketuntasan kenerja (Semiawan C, : 1992).

Untuk memperoleh gambaran yang komprehensif tentang kualitas pendidikan yang dinilai, sekurang-kurangnya ada tiga dimensi yang dijadikan sasaran : program, proses dan hasil-hasil yang dicapai (Sujana,N & Ibrahim. R. 1989 : 220). Seperti yang dikemukakan Stufflebeam (1972) ada empat dimensi yang harus dinilai dalam program pendidikan yaitu Context, Input, Process, Product (CIPP).

Menurut Gronlund & Linn (1990 : 20) bahwa tipe evaluasi yang dapat digunakan dalam pembelajaran di kelas adalah : 1). *Placement evaluation* (measures entry behavior), 2). *Formative evaluation* (monitors learning progress), 3). *Diagnostic evaluation* (identifies causes of learning problems), 4). *Sumative evaluation* (measures end of course achievement). Penerapan empat tipe evaluasi tersebut harus disesuaikan dengan prinsip-prinsip dalam evaluasi pembelajaran atau dapat berdasarkan pada komponen proses pengembangan pembelajaran.

D. Contoh Desain , Silabus dan SAP

Pengembangan format desain pembelajaran, silabus dan SAP dikembangkan secara fleksibel, efektif, sistematis dan sistemik yang disesuaikan dengan kebutuhan model pembelajaran atau model pelatihan. Seperti yang dicontohkan pada tayangan power pint.

DAFTAR PUSTAKA

Comment [LU21]:

Banathy, Bela H, (1972), Instructional technology in Higher Education, McGraw-hill, New york

Depdiknas. (2001). *Kurikulum Berbasis Kompetensi : kebijaksanaan Umum Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta : Pusbangkurandik Depdiknas.

Gagne R, and Briggs, l.(1986). *Principles of Instructional Design*. New York : Holt, Rinehart and Wiston,

Gronlund N.E & Linn R. (1990). *Mesurement and Evaluation Teaching*. New York : Macmillan publishing company.

Hamalik, Oemar. (1986). *Perencanaan pengajaran berdasarkan pendekatan sistem*. Bandung : Martiana.

Jackson, Philip W. (1992). *Handbook of Research On Curriculum*. New York: Mcmillan Publishing Company.

Joyce, Bruce and Weil Marsha. (1996). *Models of Teaching*, New Jersey : Prentice Hall.

Kelompok Kerja MBS Jawa Barat. (2001). *Panduan Implementasi MBS dan Dewan Sekolah di Jawa Barat.* Bandung : Dinas Pendidikan Jawa Barat.

Munandar, Utari. (1999). *Kreativitas dan keberbakatan, strategi mewujudkan potensi kreatif dan bakat*. Jakarta : PT Gramedia.

National Institute for Educational Research (NIER). 1999. *An International Comparative Study of School Curriculum.* Tokyo: NIER Publication.

Oliva, Peter. F. (1992). *Developing Curriculum*. New York : Harper Collins Publisher.

Reiser, Robert A. & Dick, Walter. (1996*), Instructinal Planning*, A Giude for Teachers. Florida : Florida State University, Allyn and Bacon.

Regeluth CM, (1983), *Instructional Design Theories and Models* : An Overview of Their Current Status. London : Lawren Erlbaum Associates Publishers

Schubert, William (1986). *Curriculum : Perspective, Paradigma, and Possibilities.* New York : Mcmillan Publishing Co.

Seels, Barbara & Glasgow Z. (1990). *Exercises in Inteructional Dessign*. Columbus Ohio : Merrill Publishing Company.

UNESCO. (2000). *Education for All 2000 Assessment Synthesis*. Dakar :World Education Forum.

Taba, Hilda. (1962). *Curriculum Development (theory and practice).* New York *:* Harcourt, Brace & world, Inc Atlanta.

Gladi sebagai prosedur, metode , atau model untuk menerapkan sejumlah keterampilan atau kemampuan secara langsung berdasarkan acuan atau petunjuk tertulis yang spesifik dan terukur untuk mencapai tujuan kemampuan yang harus dikuasi secara tuntas oleh peserta.

Gladi merujuk pada sejumlah kemampuan
Training merujuk pada satu jenis kemampuan (menembak)

Psikologi pelatihan	Menekankan pada analisis tugas dan menjabarkannya ke dalam langkah-langkah yang tunjang oleh komponen-komponen pelatihan.
Psikologi sibernetik	Menekankan pada dinamika umpan balik dan kemampuan orang untuk memodifikasi prilakunya berdasarkan umpan balik tersebut
Psikologi Behavi	Menekankan pada operasionalisasi prilaku untuk dapat dilatihklan.

oral	
Anlisis sistem	Menekankan pada keterkaitan dan ketergantungan antara kemampuan kemampuan dan lingkungan.

Penilaian Pelatihan

Penilaian pelatihan merupakan salah satu kegiatan yang harus dilakukan dalam pembelajaran maupun pelatihan. Kegiatan penilaian dalam pelatihan dapat dikelompokan menjadi dua bagian pertama penilaian secara makro yaitu menilai keseluruhan sistem program pelatihan, kedua penilaian secara mikro yaitu penilaian terhadap proses pelatihannya yang menitik beratkan pada pencapaian

kemampuan sebagai hasil pelatihan. Kedudukan penilaian dalam pelatihan adalah sebagai sub sistem yang bertujuan untuk menilai sampai seberapa besar keberhasilan pelatihan dapat meningkatkan kemampuan peserta pelatihan berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan. Penilaian pelatihan dalam lingkup kecil (mikro) lebih menitik beratkan pada ketercapaian aspek kemampuan sikap, kognitif dan psikomotor.

Pada hakekatnya penilaian dalam pelatihan dapat berfungsi sebagai :

1. Fungsi administratif, penilaian dalam pelatihan harus diupayakan untuk dijadikan data yang diarsipkan secara sistematis dan sistemik. Data tersebut dapat digunakan sebagai salah satu bahan informasi tentang tingkat ketercapaian dan kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah mengikuti pelatihan. Di samping itu, dapat dijadikan sebagai bahan laporan hasil kemampuan peserta didik selama dan setelah mengikuti kegiatan pelatihan. Secara administratif harus memiliki kualitas yang tinggi guna kepentingan laporan maupun pencatatan (*quality of reporting & recording*).
2. Fungsi akademik, hasil penilaian dalam pelatihan dapat memberikan gambaran tentang posisi peserta didik secara akademik dalam penempatan maupun penelusuran bakat dan kemampuan untuk melakukan latihan lanjutan maupun melakukan tugas-tugas pekerjaan yang dianggap telah memiliki kemampuan (*capability*).
3. Fungsi diagnostik, hasil penilaian dalam pelatihan dapat memberikan gambaran untuk menentukan langkah-

langkah membantu peserta didik dalam melakukan perbaikan (*remedial)* dan pengayaan (*reinforcement*) dari kemampuan yang telah diperoleh peserta didik. Hasil penilaian tersebut dapat berdasarkan pada penilaian selama proses pelatihan maupun dari akhir pelatihan. Bantuan yang diberikan dapat berupa bantuan perorangan maupun kelompok untuk membantu mengatasi kesulitan-kesulitan akademik selama pelatihan supaya tercapai peningkatan kemampuan yang maksimal.

4. Fungsi promosi jabatan, hasil penilaian dalam pelatihan dapat dijadikan sebagai salah satu bahan untuk memberikan suatu rekomendasi bagi peserta didik dalam menerima dan melakukan tugas atau pekerjaan tertentu. Banyak tugas dan pekerjaan yang harus dilakukan berdasarkan pada kemampuan tertentu. Oleh karena itu, hasil penilaian ini dapat berfungsi sebagai salah satu dasar untuk mempertimbangkan seseorang layak tidaknya dalam melakukan tugas tertentu.

Ada beberapa bentuk model penilaian pendidikan yang dapat diterapkan dalam pelatihan, di antaranya model Stufflebeam (1972) yang muncul dengan singkatan model CIPP. Menurut model ini penilaian dapat dilklasifikasikan menjadi 4 dimensi yaitu *context, input, process, dan product* yang disingkat menjadi CIPP. Model ini lebih sesuai diterapkan untuk menilai pelatihan secara sistem dalam lingkup makro. Secara umum akan menilai sistem yang dikembangkan dalam penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan melalui 4 dimensi tersebut.

Context ; menitik beratkan pada penilaian latar belakang atau situasi dan kondidi yang memungkinkan dapat mempengaruhi program, proses dan hasil pelatihan.

Input ; menitik beratkan pada sarana, biaya, bahan dan sumber daya manusia serta program yang dikembangkan untuk mencapai keberhasilan pelatihan.

Process ; menitik beratkan pada implementasi atau pelaksanaan selama proses pelatihan.

Product ; menitik beratkan pada hasil kemampuan yang diperoleh setelah mengikuti pelatihan. Di samping itu, menilai dampak setelah peserta mengikuti pelatihan.

Menurut model ini bahwa penilaian tidak hanya menilai hasil pelatihan saja tetapi harus menyeluruh yang mencakup di dalamnya dimensi konteks, input dan proses pelatihan. Di samping itu, penilaian produk perlu dilanjutkan pada penilaian dampak yaitu yang menilai kemampuan yang diterapkan peserta didik setelah mereka bertugas di lapangan atau di tempat kerjanya.

Penilaian yang efektif perlu direncanakan dan dilaksanakan secara sistematis dan sistemik. Ada beberapa tahapan yang harus diperhatikan dalam melaksanakan penilaian, yaitu sebagai berkut ;

1. merumuskan tujuan penialain
   Merumuskan tujuan dalam melakukan penilaian
2. Menentukan aspek prilaku
3. Menentukan teknik dan menyususn kisi-kisi
4. Menyusun instrumen
5. Melaksanakan penilaian

6. Mengolah hasil penilaian penilaian
7. Menganalisis hasil penilaian
8. Menindak lanjuti hasil penilaian.

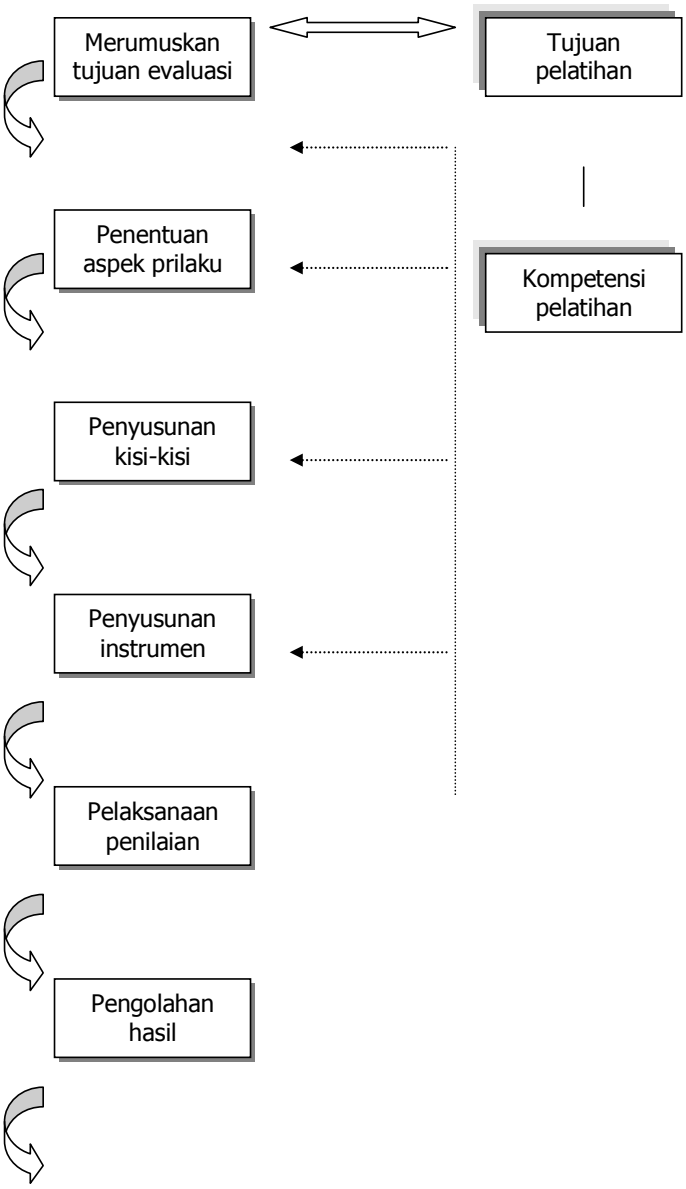

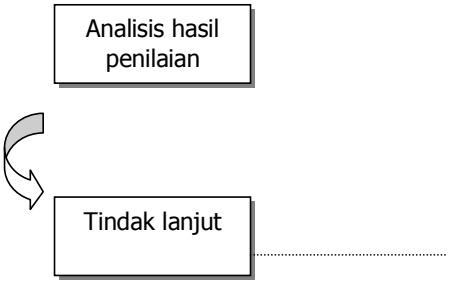
Analisis hasil penilaian
Tindak lanjut

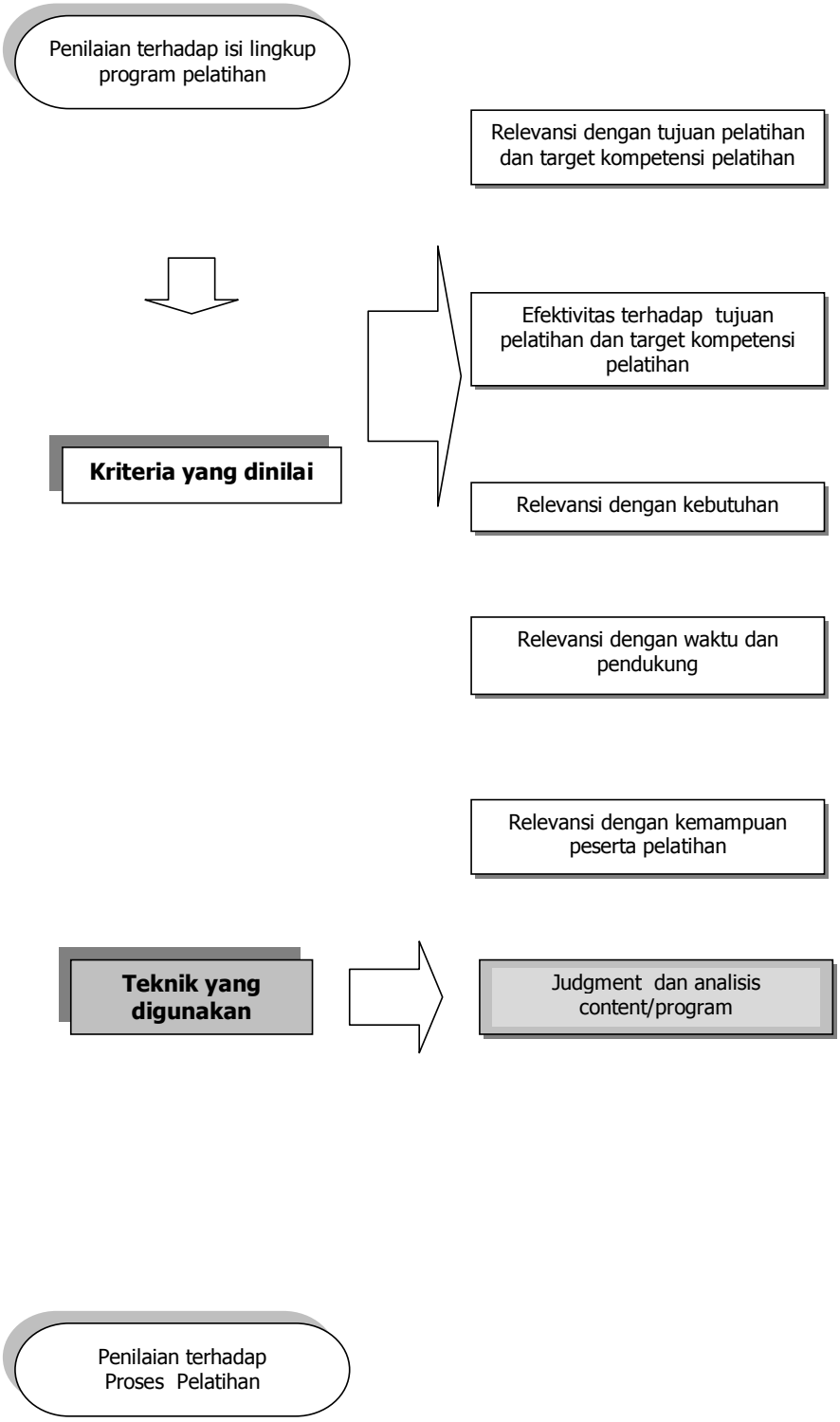
Penilaian terhadap isi lingkup program pelatihan
Relevansi dengan tujuan pelatihan dan target kompetensi pelatihan
Efektivitas terhadap tujuan pelatihan dan target kompetensi pelatihan
Kriteria yang dinilai
Relevansi dengan kebutuhan
Relevansi dengan waktu dan pendukung
Relevansi dengan kemampuan peserta pelatihan
Teknik yang digunakan
Judgment dan analisis content/program
Penilaian terhadap Proses Pelatihan

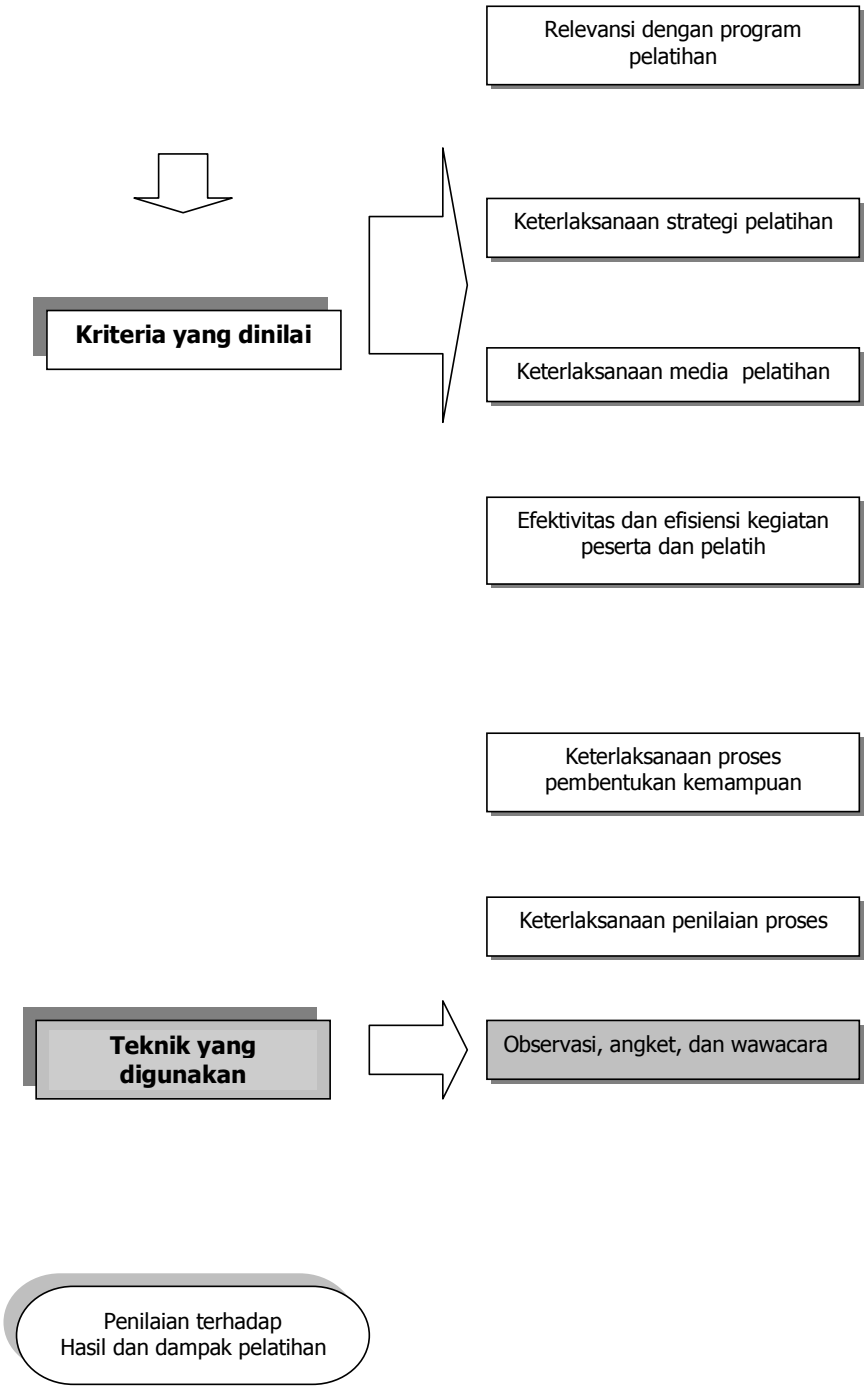
Relevansi dengan program pelatihan
Keterlaksanaan strategi pelatihan
Kriteria yang dinilai
Keterlaksanaan media pelatihan
Efektivitas dan efisiensi kegiatan peserta dan pelatih
Keterlaksanaan proses pembentukan kemampuan
Keterlaksanaan penilaian proses
Teknik yang digunakan
Observasi, angket, dan wawacara
Penilaian terhadap Hasil dan dampak pelatihan

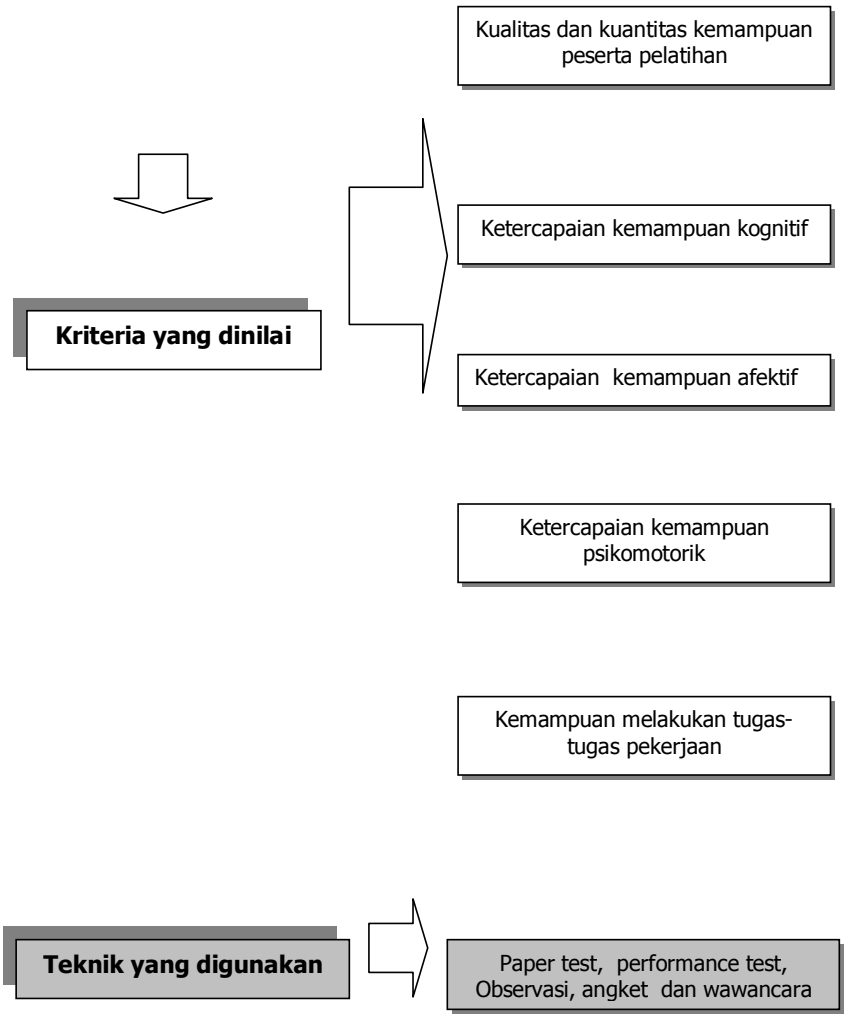
Kualitas dan kuantitas kemampuan peserta pelatihan
Ketercapaian kemampuan kognitif
Kriteria yang dinilai
Ketercapaian kemampuan afektif
Ketercapaian kemampuan psikomotorik
Kemampuan melakukan tugas-tugas pekerjaan
Teknik yang digunakan
Paper test, performance test, Observasi, angket dan wawancara